

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan serta mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sisdiknas, dikatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan nasional di Indonesia diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan berakar pada nilai-nilai agama serta kebudayaan nasional, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman (UU

No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 2). Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "*pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*" (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3).

Sebagai cabang ilmu bahasa kepribadian dapat dirumuskan untuk melatih perkembangan seseorang semenjak lahir sampai sekarang beranjak dewasa serta memiliki kesadaran jasmani dan rohani untuk berinteraksi dengan alam maupun lingkungan sosialnya melalui tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Faud Ihsan (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat serta sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Negara sebagai penyelenggara pendidikan harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang pendidikan rakyatnya. Sebagai yang telah dijelaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional adalah untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa" (UUD 1945). Ungkapan tersebut menjelaskan betapa pemerintah sangat serius dalam memperhatikan pendidikan yang akan diwujudkan untuk rakyatnya.

Pendidik berperan penting sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar di dalam kelas, sehingga siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa agar terjadi komunikasi yang seimbang

anatar pendidik dan siswa. Tetapi pada umumnya dilapangan saat ini guru hanya memberikan metode ceramah dan menulis serta metode pembelajaran yang dipakaipun memberikan rasa bosan serta kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan dorongan serta motivasi belajar menjadi kurang, hal ini menjadikan rasa percaya diri, peduli serta tidak memiliki rasa tanggung jawab sehingga siswa menjadi pasif pada saat proses pembelajaran.

Menurut Kunandar (2011, hlm. 46) guru profesional adalah guru yang memiliki potensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik secara pribadi, sosial, maupun akademis. Jadi, guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan mampu menerapkan model yang sesuai dengan materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

IPA merupakan ilmu yang mempelajari lingkungan dan fenomena alam. Diharapkan pendidikan IPA di SD dapat menjadi tempat dimana siswa dapat belajar tentang dirinya dan alam disekitarnya. Hal ini pun turut dikemukakan oleh Aris, et. al., 2022, hlm. 3) bahwa diharapkan pendidikan IPA di Sekolah Dasar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide, dan mendorong mereka untuk berperilaku dengan cara-cara yang melindungi dan memelihara alam dari perspektif masyarakat, sains, dan teknologi. Pada muatan IPA terdapat topik pembelajaran Panas dan Perpindahannya dengan materi pokok Suhu dan Kalor yang dipelajari oleh siswa di kelas V SD.

Siswa di kelas V SD berkisar antara 10 hingga 11 tahun, usia tersebut memasuki fase operasional konkret. Menurut pendapat Peaget & Basri (dalam Setyani, et.al., 2023, hlm. 64) berpendapat bahwa pada anak usia 7-11 tahun memasuki tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak biasanya sudah dapat menggunakan pemikiran logis, namun mereka belum bisa berpikir secara abstrak dan hanya menggunakan logika untuk

hal-hal fisik. Oleh karena itu, dalam penyampaian materinya diperlukan benda konkret agar siswa dapat mengamati dan menganalisis lebih baik. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi dan mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan lebih baik (Fardiana, et. al., 2023, hlm. 45)

Kurikulum yang digunakan di Indonesia memiliki peningkatan dari tahun ke tahun yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada tahun 2013 kurikulum dapat diperbarui dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 dalam pembaruan ini kurikulum begitu diperlukan inovasi terbaru supaya menghasilkan pencapaian dalam tujuan dari pendidikan, salah satunya ialah inovasi media pembelajaran. Inovasi yang digunakan dengan karakteristik siswa serta bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan. Maka dari itu inovasi-inovasi terbaru begitu diperlukan untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang berkualitas dan bermakna yang telah disesuaikan karakteristik siswa untuk memudahkan siswa guna mendapatkan informasi ataupun data serta memperoleh ketercapaian dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan argumentasi tersebut, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus dapat membantu siswa untuk aktif dalam belajar, menciptakan rasa sejahtera dan mengembangkan kemampuan kerja otak siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran saintifik, terutama untuk memaksimalkan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat *Andade, Esteves*, dan *Neto* (2010, hlm. 37) bahwa "*Teachers are the key players in improving the learning of all our children in school*". Guru adalah ujung tombak untuk meningkatkan pembelajaran semua anak sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang tepat dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan proses sehingga memungkinkan siswa menjadi lebih profesional. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model pembelajaran CLIS dapat

memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan lingkungan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Kesiapan guru untuk mengenali karakteristik siswa selama pembelajaran merupakan nilai utama penyampaian materi pembelajaran dan indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran (Sagala, 2011, hlm. 62).

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) cocok untuk pembelajaran IPA di SD kelas V pada Subtema 1 Tema 6. Siswa melakukan pengamatan dengan percobaan yang dilakukan secara berkelompok untuk membuktikan prediksi yang dibuat. Keunggulan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah siswa memiliki kebebasan untuk memprediksi, mengamati, menganalisis dan menarik kesimpulan sendiri. Selain itu, siswa dilatih untuk menggali konsep-konsep yang belum dipahami dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau kejadian sehari-hari. Model *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran IPA yang baik harus menghubungkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa serta disertai dengan observasi dan eksperimentasi agar pengalaman belajar siswa bermakna.

Materi Subtema 1 Tema 6 dengan kajian Panas dan Perpindahannya termasuk dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kondisi dimana pembelajaran IPA pada materi Panas dan Perpindahannya selama ini hanya menggunakan media pembelajaran berupa gambar kertas dan digunakan dengan cara ditempel di papan tulis. Kelemahan dari media ini adalah mudah sobek dan tulisan yang tercetak pada gambar sangat kecil. Sehingga menyulitkan siswa untuk membaca dari jarak jauh, pada umumnya siswa kurang tertarik untuk melihat gambar sehingga pembelajaran terkesan pasif. Pada akhirnya berpengaruh kepada hasil belajar yang didapat siswa tersebut. Ketidak tertarikan siswa terhadap media pembelajaran pada materi Panas dan Perpindahannya di lingkungan sekitar, serta rendahnya prestasi siswa, inilah yang mendorong peneliti untuk

melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN Nagrak 01, didapatkan informasi bahwa ada beberapa permasalahan pada kegiatan pembelajaran IPA di kelas yaitu pendidik masih menggunakan metode dan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran IPA. Dalam kegiatan pembelajaran IPA pendidik hanya sebatas melakukan ceramah dengan bantuan buku paket kemudian peserta didik diminta untuk mencatat materi yang diberikan oleh pendidik. Pendidik juga kurang memanfaatkan model dalam pembelajaran. Sementara itu peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, banyak yang terlihat mengantuk dan bermain sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik juga cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peran pendidik dalam pembelajaran masih sangat mendominasi, peserta didik lebih banyak menunggu materi pembelajaran yang disampaikan pendidik dari pada mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan adalah 72 sedangkan rata-rata peserta didik memperoleh nilai di bawah 50. Maka dari itu pembelajaran IPA di SDN Nagrak 01 membutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Maka dari itu pembelajaran IPA di SDN Nagrak 01 membutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang di nilai mampu mengatasi permasalahan peserta didik di SDN Nagrak 01 yaitu model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Hal ini mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukti Ali Raja dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbantuan media lingkungan terhadap kompetensi pengetahuan IPA yang menyatakan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dan yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Wawan Eka Setiawan dan Neri Egi Rusmana juga melakukan penelitian tentang model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat terhadap model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains yang dilakukan pada tingkat perguruan tinggi pada program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di STKIP Sebelas April Sumedang.

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berusaha untuk mengembangkan ide atau gagasan tentang permasalahan tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengkajian materi dan pengamatan atau percobaan. Dari proses pengkajian atau pengamatan yang dilakukan peserta didik di dalam proses pembelajaran, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat dan pengetahuan terkait materi panas dan perpindahannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 6 Di Kelas V SD.” Diharapkan setelah menerapkan model ini, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga keterampilan proses ilmiahnya menjadi lebih aktif dan berkembang.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi, karena masih didominasi oleh metode pengajaran yang berpusat pada ceramah sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa.

2. Hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran IPA masih rendah pada materi Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Suhu dan Kalor.

C. RUMUSAN MASALAH

Setelah dilakukan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar siswa pada materi Subtema 1 Tema 6?
2. Bagaimana model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh terhadap hasil belajar sisiwa kelas V di SDN Nagrak 01 pada materi Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Suhu dan Kalor.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi terhadap efektifitas Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada materi Subtema 1 Tema 6.
2. Untuk mengetahui seberapa penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Scince* (CLIS) terhadap hasil belajar sisiwa kelas V di SDN Nagrak 01 pada materi Subtema 1 Tema 6.

E. MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, menambah semangat peserta didik, dan memberikan motivasi belajar bagi peserta didik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan model pembelajaran, khususnya model *Children*

Learning In Science (CLIS), sehingga menjadi inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dan menjadikan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu juga digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)

Children Learning In Science (CLIS) adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran atau gagasan siswa tentang suatu masalah pembelajaran tertentu dan merekonstruksi gagasan atau gagasan berdasarkan pengamatan atau percobaan (Samatowa, 2011, hlm. 74). Diharapkan penerapan model ini dapat merangsang minat siswa terhadap mata pelajaran IPA. Jika siswa sangat berminat maka diharapkan hasil belajar yang dicapai juga tinggi.

Model *Children Learning In Science* (CLIS) dikembangkan oleh kelompok *Children's learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver (Ratnasar, 2012, hlm. 13). *Children Learning In Science* (CLIS) artinya anak belajar dalam sains. IPA adalah ilmu pengetahuan atau sains yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis. Menurut (Fisher, 2018 hlm 24), sains adalah hubungan pengetahuan yang diperoleh melalui metode observasi, yang kemudian merangsang eksperimen dengan adanya konsep-konsep baru tersebut.

Menurut (Usman 2011, hlm. 78), model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah dapat mendorong kreativitas siswa dalam belajar dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, aktif, dan kreatif. Selain itu, (Awang 2013, hlm. 90) menyatakan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) efektif dalam meningkatkan minat dan pembelajaran siswa terhadap sains. Lebih lanjut (Astuti 2017 hlm 21) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berdampak positif terhadap pengetahuan sains siswa.

Menurut (Setiawan, W.E. dan Neri 2018, hlm. 69), karakteristik model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berdasarkan sudut pandang konstruktivisme, pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa sendiri aktif secara mental untuk membangun pengetahuannya sendiri, siswa membangun kegiatan praktis. Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memiliki lima tahapan yaitu tahap orientasi, tahap pemunculan gagasan, tahap penyusunan ulang gagasan, tahap penerapan gagasan dan tahap pematangan gagasan.

Dapat disimpulkan *Children Learning In Science* (CLIS) adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran atau gagasan siswa tentang suatu masalah pembelajaran tertentu dan merekonstruksi gagasan atau gagasan berdasarkan pengamatan atau percobaan

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran (Amir & Risnawati, 2015, hlm. 5–6). Tentunya setiap guru memiliki tujuan akhir yang harus dicapai. Salah satu tujuan yang dapat dicapai adalah hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya. Menurut Endang Sri Wahyuni (2020), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Susanto (2019, hlm. 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat

keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, dinyatakan sebagai poin yang dapat diperoleh melalui tes dengan angka tertentu. mengidentifikasi tema 5 subtema 3.

Menurut Sudjana (2017, hlm. 22) hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Sementara itu, dalam Sudjana (2011, hlm. 22). Kingsley memisahkan tiga jenis hasil belajar, yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan arahan, sikap dan cita-cita. Hasil belajar menurut Amir & Risnawati (2015, hlm. 5-6) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Bentuk hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil tes atau nilai tes IPA yang diperoleh melalui hasil *post-test*.

Hasil belajar yakni suatu setement khusus yang diwujudkan dalam wujud tulisan guna melaporkan sikap serta penampilan selaku gambaran hasil belajar yang diharapkan (Numayani, 2018 hlm. 37). Sedangkan menurut (Rahma & Effendy, 2017) hasil belajar merupakan suatu yang diraih dalm bentuk perubahan sikap, perbuatan, nilai, pengetahuan, karakter, penghargaan, serta keterampilan yang mengarah ke ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotorik dari kegiatan belajar yang dilakukan dalam waktu yang sudah ditentukan. Adapun menurut Sudjana (2016, hlm. 22) hasil belajar merupakan suatu keahlian yang diperoleh siswa sesudah mengalami dan mendapatkan pengalamannya dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya dan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

3. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Sains berurusan dengan fenomena alam yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan manusia (Samatowa, 2010, hlm. 3). Agar pembelajaran IPA lebih bermakna, guru dapat mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam dan lingkungan sekitar. Samatowa (2011, hlm. 3) menyatakan bahwa

“IPA bukan sekedar kumpulan informasi tentang benda atau makhluk hidup, melainkan memerlukan kerja, pemikiran dan pemecahan masalah”.

Menurut Semiawan (2008, hlm. 104) IPA tidak bisa diajarkan melalui ceramah. Pendidikan IPA berarti pembelajaran berlangsung melalui kegiatan ilmiah, dimana siswa tidak menjadi penonton tetapi aktif terlibat dalam pengalaman nyata sejak dini. IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya, pendapat ini diungkapkan oleh Darmoyo (dalam Samatowa, 2011, hlm. 2). Nash (dalam Samatowa, 2011, hlm. 3) mengklaim bahwa cara sains mengamati dunia ini bersifat analitis, lengkap dan lengkap, mengaitkan fenomenanya dengan fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk perspektif baru.

Pembelajaran IPA SD dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V SD yang rata-rata berusia 10-11 tahun dengan tahap berpikir anak operasional kongkrit. Jadi, pembelajaran IPA untuk siswa SD sudah diarahkan pada pelatihan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Misalnya dengan berdiskusi dalam kelompok untuk memprediksi suatu percobaan yang akan dilakukan, menginterpretasi data atau membuat simpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan siswa. IPA merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Natural Science*”. *Natural* berarti alamiah atau berhubungan dengan alam. *Science* berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memahami gejala-gejala alam (Trianto, 2010, hlm. 136).

Dapat disimpulkan, bahwa IPA dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V SD yang rata-rata berusia 10-11 tahun dengan tahap berpikir anak operasional kongkrit. Jadi, pembelajaran IPA untuk siswa SD sudah diarahkan pada pelatihan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

G. SISTEMATIKA SKRIPSI

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka skripsi. Adapun sistematika skripsi menurut Tim Penyusun (2024, hlm. 27) sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. Bab I bagian pendahuluan yang menjelaskan tentang pokok dalam penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II berisi teori-teori yang mendukung penelitian yaitu teori tentang hakikat belajar dan pembelajaran, teori tentang pembelajaran sains di Sekolah Dasar, teori tentang pembelajaran dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).
- c. Bab III metode penelitian yang berisi subyek dan tempat penelitian, faktor yang diteliti, lingkup materi, desain penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan tindakan.
- d. Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian yaitu deskripsi hasil temuan pada penelitian, pembahasan hasil penelitian dan temuan penelitian tersebut sesuai dengan rumusan masalah.
- e. Bab V penutup terdiri atas simpulan dari hasil rekomendasi yang telah dibahas dalam bab IV dan saran yang perlu diberikan dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan.